PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN LANSIA DALAM VAKSINASI INFLUENZA: STUDI KUANTITATIF

Glorya Riana Latuperissa[1]*, Wa Ode Nurlina[1], Rita Kombong[1], Fathimah Kelrey[1], Dylan Tamalsir[2]
STIKes RS Prof. Dr. J.A. Latumeten Silale, Nusaniwe, Ambon, Maluku 97112, Indonesia
[2]Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, Maluku, Indonesia
*gloryaria62@gmail.com

ABSTRAK

Lansia merupakan usia yang dinyatakan telah banyak mengalami degerasi sel. Penurunan ini mempengaruhi kemampuan lansia untuk mencari dan menerima informasi Kesehatan baru. Influenza merupakan salah satu masalah Kesehatan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat yang mana penyebarannya sangatlah mudah dan cepat. Vaksin influenza diperlukan untuk mencegah penularan. Edukasi Kesehatan diperlukan untuk memahamkan lansia akan pentingnya vaksinasi influenza. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui sejauh mana edukasi kesehatan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan vaksinasi influenza di kalangan lansia di RT 052 Kecamatan Salahutu. Metode: Responden pada penelitian ini diambil dengan mengguankan teknik purposive random sampling dengan kriteria inklusi adalah Lansia dengan usia >60 tahun. Instrument penelitian yaitu kuesioner pengetahuan, sikap dan tingkat penerimaan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kuantitatif ini dianalisa menggunakan jenis analisis analisis paired t test atau wilcoxon test dan independent t test atau mann whitney serta regresi logistik untuk melihat faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi. Hasil: terdapat perbedaan yang signifikan tingkat penerimaan saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest menunjukkan bahwa saat posttest nilai pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan lebih tinggi dibandingkan saat pretest. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan tingkat penerimaan. Berdasarkan hasil uji dengan regresi logistic diketahui nilai odds ratio pengetahuan sebesar 7.555 artinya bahwa lansia dengan Tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang menerima vaksinasi influenza 7.555 kali lebih besar dibandingkan lansia berpengetahuan rendah. Nilai odds ratio sikap sebesar 5.649 artinya bahwa lansia dengan sikap positif memiliki peluang menerima vaksinasi influenza 5.649 kali lebih besar dibandingkan lansia bersikap negatif. Kesimpulan: terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan tingkat penerimaan lansia terhadap vaksinasi influenza.

Kata kunci: edukasi; influenza; lansia; tingkat penerimaan; vaksinasi

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF ELDERLY ACCEPTANCE OF INFLUENZA VACCINATION: A QUANTITATIVE STUDY

ABSTRACT

Elderly is an age that is stated to have experienced a lot of cell degeneration. This decline affects the ability of the elderly to seek and receive new health information. Influenza is one of the health problems that often occurs in the community where the spread is very easy and fast. Influenza vaccine is needed to prevent transmission. Health education is needed to make the elderly understand the importance of influenza vaccination. Objective: This study aims to determine the extent to which health education affects the level of acceptance of influenza vaccination among the elderly in RT 052, Salahutu District. Method: Respondents in this study were taken using a purposive random sampling technique with inclusion criteria being the elderly aged >60 years. The research instrument was a questionnaire of knowledge, attitudes and level of acceptance that had been tested for validity and reliability. This quantitative study was analyzed using paired t test or Wilcoxon test and independent t test or Mann Whitney analysis types and logistic regression to see the factors that influence vaccination acceptance. Results: there is a significant difference in the level of acceptance before and after the intervention. The average posttest value is higher than the pretest indicating that during the posttest the knowledge, attitude, and acceptance levels are higher than during the pretest. These results indicate that providing health education can significantly increase the level of acceptance. Based on the results of the logistic regression test, the odds ratio value of knowledge is 7.555,

meaning that the elderly with a high level of knowledge have a 7.555 times greater chance of receiving influenza vaccination than the elderly with low knowledge. The odds ratio value of attitude is 5.649, meaning that the elderly with a positive attitude have a 5.649 times greater chance of receiving influenza vaccination than the elderly with a negative attitude. Conclusion: there is an effect of health education on the level of acceptance of the elderly towards influenza vaccination.

Keywords: acceptance level; education; elderly; influenza; vaccination

PENDAHULUAN

Influenza adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus influenza. Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi serius, terutama pada kelompok lansia (Zhou et al., 2020). Menurut data dari organisasi kesehatan dunia, lansia berisiko tinggi mengalami komplikasi seperti pneumonia dan bahkan kematian akibat influenza. Vaksin influenza merupakan salah satu cara pencegahan infeksi influenza yang efektif (Gwiharto et al., 2021). Vaksinasi influenza sangat direkomendasikan terutama di Eropa dan Amerika Utara pada usia diatas enam bulan dan dilakukan setahun sekali. Di Indonesia, menurut rekomendasi Satgas Imunisasi Dewasa Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) tahun 2021, semua orang dewasa dianjurkan untuk vaksinasi influenza satu kali setiap tahun (Ellebedy & Webby, 2009). Beberapa kelompok/kondisi yang sangat dianjurkan untuk mendapatkan vaksinasi influenza antara lain lansia, karyawan/ pekerja, tenaga kesehatan, perokok, pelancong, orang yang tinggal di panti jompo/tempat penampungan, dan calon jamaah haji/umrah. Vaksin Influenza juga dianjurkan bagi semua ibu hamil (Koesnoe et al., 2023).

Di Amerika Serikat, CDC (Centers for disease control and prevention) memperkirakan jumlah kasus rawat inap yang terkait dengan infeksi influenza pada tahun 2010 sekitar 140.000 sampai 710.000, sedangkan kasus kematian yang terkait dengan infeksi virus influenza berkisar antara 12.000 sampai 56.000 (Levani & Paramita, 2021). Virus ini dikhawatirkan dapat berubah lagi sehingga menjadi virus yang dengan mudah menular antar manusia. Oleh karena itu vaksin flu direkomendasikan dilakukan satu kali setahun. Adanya Pedoman nasional untuk vaksinasi terhadap influenza sangat bervariasi di antara negara-negara anggota UE dalam hal populasi sasaran. Misalnya, sementara mayoritas negara merekomendasikan bahwa warga negara berusia 65 tahun ke atas harus diimunisasi, beberapa negara menyarankan bahwa anggota masyarakat harus menerima vaksin jika mereka berusia 60 tahun ke atas (Dardalas et al., 2020). Secara khusus, tinjauan sistematis tentang faktor penentu penerimaan vaksin flu melaporkan bahwa kesalahpahaman individu yang disebabkan oleh pengetahuan yang buruk dan keyakinan pribadi berdampak negatif pada kepatuhan vaksinasi flu pada populasi orang dewasa yang lebih tua. Selain itu, meskipun vaksinasi flu sebelumnya cenderung memprediksi vaksinasi di masa mendatang, penerimaan vaksin di antara orang tua dapat bervariasi di berbagai musim (Gazibara et al., 2019). Perubahan lain dalam status kesehatan, baik atau buruk, di antara anggota kedua kelompok juga cenderung mengarah pada keseimbangan perbedaan mendasar yang menjadi predisposisi kematian dan rawat inap dari waktu ke waktu (Jackson et al., 2006).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat penerimaan vaksinasi influenza di kalangan lansia. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari populasi lansia, menganalisis tingkat pengetahuan mereka tentang vaksinasi, dan mengukur seberapa besar pengaruh edukasi tersebut terhadap keputusan mereka untuk mendapatkan vaksin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dan tenaga kesehatan untuk mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif, guna meningkatkan angka vaksinasi

influenza di kalangan lansia. Dengan demikian, diharapkan kesehatan lansia dapat terjaga dan risiko komplikasi akibat influenza dapat diminimalkan

METODE

Jenis penelitin ini adalah penelitian kuantitatif pendekatan pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest design. Waktu pelaksanaan pada bulan September hingga Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia > 60 Tahun yang tinggal di RT 052 Kecamatan Salahutu berjumlah 76 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive random sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berjumlah 60 responden dengan kelompok ekperimen 30 responden dan kelompok control 30 responden. Pertimbangan yang dimaksud adalah tingkat RT yang dijadikan sampel penelitian dianggap mewakili populasi sekitar 80% dari jumlah lansia di RT 052. Kriteria inkluasi dalam penelitian ini yaitu lansia berusia >60 tahun dan tidak dalam keadaan sakit. Sedangkan kriteria ekslusi yaitu responden yang sedang sakit dan menolak menjadi responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabiltas. Pengujian pengaruh edukasi kesehatan terhadp tingkat penerimaan lansia dalam vaksinasi influenza dilakukan menggunakan analisis paired t test atau wilcoxon test dan independent t test atau mann whitney serta dilanjutkan dengan analisis regresi logistik untuk melihat faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi.

HASIL

Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik responden penelitian ini diperoleh dengan menggunakan analis deskriptif demografis responden. Hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian sebelum melakukan analisis yang lebih lanjut. Karakteristik responden dalam penelitian ini menjelaskan jenis kelamin dan usia. Pada sub bab ini juga menguji kesetaraan dari krakteristik responden antara kelompok kontrol dan intervensi. Uji kesetaraan menggunakan analisis *chi square*. Dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari *significant alpha* 5% atau 0.05. Hasil dari analisis karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden dan Uji Kesetaraan pada kelompok Kontrol dan Eksperimen

Karakteristik	Kategori	Kontrol		Eksperimen		Uji Kesetaraan
		f	%	f	%	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	43.3	12	40.0	0.793
	Perempuan	17	56.7	18	60.0	
Usia	60-65 tahun	10	33.3	8	26.7	0.927
	66-70 tahun	12	40.0	13	43.3	
	71-75 tahun	6	20.0	6	20.0	
	>75 tahun	2	6.7	3	10.0	
Pendidikan	Tidak sekolah	7	23.3	5	16.7	0.937
	SD/Sederajat	10	33.3	9	30.0	
	SMP/Sederajat	5	16.7	6	20.0	
	SMA/Sederajat	5	16.7	7	23.3	
	Diploma/Sarjana	3	10.0	3	10.0	

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1 diketahui bahwa baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen, Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia 66-70 tahun, dan berpendidikan terakhir SD/Sederajat. Berdasarkan hasil uji kesetaraan, diketahui bahwa semua karakteristik responden jenis kelamin, usia, dan pendidikan menghasilkan nilai p lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan jenis

kelamin, usia, dan pendidikan antara responden kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Deskripsi Variabel Penelitian dilakukan dengan melihat nilai mean, standard deviasi, nilai minimum dan maksimum, serta melihat distribusi frekuensi dari hasil yang sudah dikategorikan. Hasil deskripsi variabel dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2.
Deskripsi Variabel Penelitian Kelompok Kontrol dan eksperimen

Variabel	Kontrol			Eksperimen		
	Pretest	Posttest	Δ	Pretest	Posttest	Δ
Pengetahuan	8.47 ± 3.15 (4 – 14)	8.87 ± 2.85 (4 – 15)	0.40 ± 1.10 (-2 – 2)	9.67 ± 2.68 (5 – 14)	14.03 ± 4.16 (6 – 19)	4.37 ± 2.66 (0 – 11)
Sikap	11.40 ± 2.16 (8 – 16)	11.73 ± 2.59 (6 – 16)	0.33 ± 1.35 (-3 – 3)	11.77 ± 1.79 (8 – 15)	14.87 ± 2.39 (8 – 17)	3.10 ± 2.58 (-3 – 8)
Tingkat Penerimaan	5.43 ± 1.61 (3 – 9)	5.67 ± 1.63 (3 – 9)	0.23 ± 0.77 (-2 – 2)	6.13 ± 1.57 (3 – 9)	7.90 ± 1.67 (4 – 10)	1.77 ± 1.28 (0 – 6)

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 2 dapat diketahui bahwa baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menghasilkan peningkatan rata-rata pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan dari pretest ke posttest. Namun demikian peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan pengetahuan dari pretest ke posttest pada kelompok kontrol hanya sebesar 0.40 sedangkan peningkatan pengetahuan dari pretest ke posttest pada kelompok eksperimen sebesar 4.37. Pada variabel sikap diketahui peningkatan sikap dari pretest ke posttest pada kelompok kontrol hanya sebesar 0.33 sedangkan peningkatan pengetahuan dari pretest ke posttest pada kelompok eksperimen sebesar 3.10. Pada variabel tingkat penerimaan diketahui peningkatan sikap dari pretest ke posttest pada kelompok kontrol hanya sebesar 0.23 sedangkan peningkatan tingkat penerimaan dari pretest ke posttest pada kelompok eksperimen sebesar 1.77.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian pada Kelompok Kontrol Dan Eksperimen

Variabel	Kategori	Kontrol		Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Pengetahuan	Rendah	20 (66.7%)	21 (70.0%)	15 (50.0%)	6 (20.0%)
	Tinggi	10 (33.3%)	9 (30.0%)	15 (50.0%)	24 (80.0%)
Sikap	Negatif	8 (26.7%)	9 (30.0%)	4 (13.3%)	2 (6.7%)
	Positif	22 (73.3%)	21 (70.0%)	26 (86.7%)	28 (93.3%)
Tingkat Penerimaan	Rendah	17 (56.7%)	13 (43.3%)	8 (26.7%)	3 (10.0%)
	Tinggi	13 (43.3%)	17 (56.7%)	22 (73.3%)	27 90.0%)

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 5.3 dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol terjadi peningkatan 1 responden dari pengetahuan rendah ke tinggi, sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan 9 responden dari pengetahuan rendah ke tinggi. Kemudian dari segi sikap, terjadi penurunan 1 responden dari sikap positif ke negatif pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan 2 responden dari sikap negative ke positif. Selanjutnya dari segi Tingkat penerimaan, terjadi peningkatan 4 responden dari tingkat penerimaan rendah ke tinggi pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan 5 responden dari tingkat penerimaan rendah ke tinggi.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji yang digunakan yaitu dengan *Saphiro Wiilks*. Kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai signifikansi > level of significant alpha 5% atau 0,05, maka dinyatakan data mengikuti distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas data:

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Variabel	Kelompok	Pretest		Posttest		Δ	
		Sig.	Ket.	Sig.	Ket.	Sig.	Ket.
Pengetahuan	Kontrol	0.035	Tidak Normal	0.269	Normal	0.001	Tidak Normal
	Eksperimen	0.030	Tidak Normal	0.020	Tidak Normal	0.250	Normal
Sikap	Kontrol	0.027	Tidak Normal	0.090	Normal	0.000	Tidak Normal
	Eksperimen	0.001	Tidak Normal	0.000	Tidak Normal	0.107	Normal
Tingkat Penerimaan	Kontrol	0.069	Normal	0.158	Normal	0.000	Tidak Normal
	Eksperimen	0.057	Normal	0.037	Tidak Normal	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui variabel yang menghasilkan nilai signifikansi > *significant alpha* (5% atau 0,05) adalah tingkat pengetahuan saat posttest pada kelompok kontrol dan Δ pada kelompok intervensi, sikap pada posttest di kelompok kontrol dan Δ di kelompok intervensi, Tingkat penerimaan saat pretest pada kelompok kontrol dan intervensi dan saat posttest pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan saat posttest pada kelompok kontrol dan Δ pada kelompok intervensi, sikap pada posttest di kelompok kontrol dan Δ di kelompok intervensi, Tingkat penerimaan saat pretest pada kelompok kontrol dan intervensi dan saat posttest pada kelompok kontrol tidak mengikuti distribusi normal. Sedangkan variabel lainnya menghasilkan nilai signifikansi < *significant alpha* (5% atau 0,05) yang artinya tidak mengikuti distribusi normal. Dikarenakan variabel ada yang berdistribusi normal dan tidak, maka analisis yang digunakan pada penelitian menggunakan analisis parametrik dan nonparametrik.

Hasil Uji Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadp Tingkat Penerimaan Lansia dalam Vaksinasi Influenza

Pengujian pengaruh edukasi kesehatan terhadp tingkat penerimaan lansia dalam vaksinasi influenza dilakukan menggunakan analisis *paired t test* atau *wilcoxon test* dan *independent t test* atau *mann whitney*. Kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai signifikansi < *level of significance* (alpha=5% atau 0,05) maka dapat dinyatakan ada pengaruh yang signifikan.

Tabel 5.
Uji Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Penerimaan Lansia Dalam Vaksinasi Influenza

Variabel	Kontrol				Eksperimen				Efektivitas		
	Mean ± SD		Δ mean	P value	Mean ± SD		Δ mean	P value	p value pre	p value post	p value Δ pre-post
	Pre	Post			Pre	Post					
Pengetahuan	8.47 ± 3.15	8.87 ± 2.85	0.40 ± 1.10	0.091[b]	9.67 ± 2.68	14.03 ± 4.16	4.37 ± 2.66	0.000[b]	0.131[d]	0.000[d]	0.000[d]
Sikap	11.40 ± 2.16	11.73 ± 2.59	0.33 ± 1.35	0.219[b]	11.77 ± 1.79	14.87 ± 2.39	3.10 ± 2.58	0.000[b]	0.427[d]	0.000[d]	0.000[d]
Tingkat Penerimaan	5.43 ± 1.61	5.67 ± 1.63	0.23 ± 0.77	0.109[a]	6.13 ± 1.57	7.90 ± 1.67	1.77 ± 1.28	0.000[b]	0.094[c]	0.000[d]	0.000[d]

Keterangan: [a]*Paired T Test,* [b]*Wilcoxon Test* [c]*Independent t Test* [d]*Mann Whitney Test*

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis uji statistik dengan *paired t test* atau *wilcoxon* pada variabel pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan kelompok kontrol menghasilkan nilai signifikansi > alpha (5% atau 0,05). Oleh karena itu, dapat

dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Atau dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh Pemberian intervensi konvensional terhadap pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan. Kemudian diketahui bahwa hasil analisis uji statistik pada variabel pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan pada kelompok intervensi menghasilkan nilai signifikansi < alpha (5% atau 0,05). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh Pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest menunjukkan bahwa saat posttest nilai pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan lebih tinggi dibandingkan saat pretest menunjukkan bahwa Pemberian edukasi kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan.

Berdasarkan pada tabel diatas juga dapat diketahui bahwa hasil analisis uji statistik dengan *independnet t test* atau *mann whitney* pada variabel pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan saat pretest menghasilkan nilai signifikansi > alpha (5% atau 0,05). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan antar kelompok sebelum diberikan intervensi. Ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, responden memiliki pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan yang cenderung sama antara kedua kelompok. Hasil analisis uji statistik dengan *independnet t test* atau *mann whitney* pada variabel pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan saat posttest dan Δ menghasilkan nilai signifikansi < alpha (5% atau 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan intervensi. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Pemberian edukasi kesehatan terbukti lebih efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan dibandingkan pemberian metode konvensional.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Analisis Regresi logistic biner pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap tingkat penerimaan lansia dalam vaksinasi influenza. tingkat penerimaan lansia pada penelitian ini terdiri dari 2 kategori yaitu rendah dan tinggi, sehingga digunakan logistic biner.

Overall Fit Model dan Goodnest of Fit Test

Penilaian overall model fit dilakukan dengan membandingkan model tanpa variabel independen dan model dengan variabel independen. Analisis pertama yang dilakukan adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*intercept only*) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada model final (memasukkan variabel independent). Jika nilai probabilitas dari *chi square* lebih kecil dari *significant alpha 5%* atau 0,05, maka model dikatakan fit dengan data empiris. Berikut tabel yang menunjukkan uji *overall fit model*:

Tabel 6.
Overall Fit Model dan Goodnest Of Fit Test

Overall Fit Model	Chi-Square	df	Sig.
	17.037	2	0.000
Goodnest Of Fit	*Chi-Square*	df	Prob.
Hosmer and Lemeshow	2.427	2	0.297

Hasil uji model fitting yang disajikan pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada model menghasilkan nilai probabilitas *chi square < significant alpha 5%* atau 0,05. Ini menunjukkan adanya penurunan nilai -2LL dan signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa model dengan

memasukkan variabel independen lebih baik dibandingkan dengan model tanpa variabel independen. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan dan sikap secara Bersama-sama terhadap tingkat penerimaan lansia.*Goodnest of fit test* digunakan untuk menguji kesesuaian data dengan model yang digunakan sehingga model dikatakan fit dengan data. Atau dengan kata lain untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi. Model dikatakan sesuai apabila tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi. Hal itu ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test > significant alpha 5%* atau 0,05. Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* pada model menghasilkan probabilitas > *significant alpha* 5%, sehingga dapat disimpulkan hasil dari *Goodness of Fit Hosmer-Lemeshow* model telah sesuai (tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan hasil prediksi).Pada pengujian hipotesis, dinyatakan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi < *significant alpha* 5% atau 0,05. Pengujian hipotesis dapat diketahui melalui ringkasan pada tabel berikut:

Tabel 7.
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Odds Ratio
Pengetahuan	2.022	7.327	0.007	7.555
Sikap	1.732	4.689	0.030	5.649
Constant	-1.169	2.564	0.109	0.311

PEMBAHASAN

Menurut Mubarak (2012), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil analisis uji statistik dengan paired t test atau wilcoxon pada variabel pengetahuan pada kelompok intervensi menghasilkan nilai signifikansi < alpha (5% atau 0,05). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh Pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest menunjukkan bahwa saat posttest nilai pengetahuan lebih tinggi dibandingkan saat pretest menunjukkan bahwa Pemberian edukasi kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan.

Edukasi kesehatan adalah upaya terencana agar tercipta peluang bagi individu-individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran (literacy) serta memperbaiki keterampilan (life skills) dan pengetahuan demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2017) Penemuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan lansia tentang pentingnya vaksinasi influenza. Peningkatan pengetahuan ini dapat memotivasi lansia untuk melakukan vaksinasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko penyebaran influenza serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Gazibara et al. 2019 yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan kesadaran dan pengambilan tindakan preventif di kalangan populasi rentan.

Sikap (attitude) adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecendrungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus. Sikap diawali dari menghargai yaitu pemberian nilai yang positif terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi dengan orang lain

dan bahkan mengajak, mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon (Nakayama et al., 2020). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil analisis uji statistik dengan paired t test atau wilcoxon pada variabel sikap pada kelompok intervensi menghasilkan nilai signifikansi < alpha (5% atau 0,05). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh Pemberian edukasi kesehatan terhadap sikap. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest menunjukkan bahwa saat posttest nilai sikap lebih tinggi dibandingkan saat pretest menunjukkan bahwa Pemberian edukasi kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan sikap lansia dalam vaksinasi influenza.

Edukasi kesehatan adalah usaha terencana untuk menyebarkan pengaruh terhadap kesehatan orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga perilaku sasaran dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi edukasi dan promosi kesehatan. Hasil yang diharapkan dari edukasi atau promosi kesehatan adalah peningkatan perilaku sehingga terpeliharanya kesehatan oleh sasaran dari edukasi kesehatan (Endarti, Starlista, and Andayani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Teo et al. 2019 menyatakan adanya hambatan dan faktor pendorong yang memengaruhi keputusan orang dewasa yang lebih tua tentang vaksinasi influenza. Faktor penyebabnya banyak, tidak hanya individu, tetapi juga keluarga, teman, dan petugas kesehatan. Salah satu temuan baru adalah kesalahpahaman bahwa vaksinasi hanya merupakan tindakan pencegahan saat bepergian. Sebagian besar responden memiliki beberapa keraguan dalam memberikan alasan untuk mendukung dan menentang vaksinasi. Meskipun menerima rekomendasi dari tenaga kesehatan profesional, tidak adanya saran ditafsirkan sebagai implikasi bahwa vaksinasi tidak diperlukan. Tenaga kesehatan profesional dan pasien dapat memperoleh manfaat dari dorongan tahunan jika vaksinasi ingin ditingkatkan dan dipertahankan di antara orang dewasa yang lebih tua yang rentan. Dalam penelitian (You et al., 2023) berpendapat bahwa orang dewasa yang lebih tua harus menerima vaksinasi influenza dan lebih dari setengahnya menganggap bahwa orang dewasa yang lebih tua dengan kondisi medis kronis harus menerima vaksinasi.

Penerimaan vaksinasi influenza mengacu pada sikap, niat, dan tindakan individu atau kelompok dalam menerima dan mendapatkan vaksin influenza Grohskopf et al. 2024. Dalam konteks lansia, penerimaan vaksinasi ini sangat penting, mengingat kelompok usia ini memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi akibat influenza (de Bekker-Grob et al., 2018). Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan paired t test atau wilcoxon pada variabel tingkat penerimaan kelompok intervensi menghasilkan nilai signifikansi < alpha (5% atau 0,05). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat penerimaan saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh Pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat penerimaan.

Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest menunjukkan bahwa saat posttest nilai pengetahuan, sikap, dan Tingkat penerimaan lebih tinggi dibandingkan saat pretest menunjukkan bahwa Pemberian edukasi kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan tingkat penerimaan. Berdasarkan hasil uji dengan regresi logistic diketahui bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh signiifkan terhadap tingkat penerimaan lansia dalam vaksinasi influenza. Nilai odds ratio pengetahuan yang dihasilkan sebesar 7.555 artinya bahwa lansia dengan Tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang menerima vaksinasi influenza 7.555 kali lebih besar dibandingkan lansia berpengetahuan rendah. Nilai odds ratio sikap yang dihasilkan sebesar 5.649 artinya bahwa lansia dengan sikap positif memiliki peluang menerima vaksinasi influenza 5.649 kali lebih besar dibandingkan lansia bersikap

negative. Hasil pada penelitian ini setara dengan hasil penelitian dari (Leung et al., 2017) yang menyimpulkan bahwa edukasi pasien tatap muka singkat efektif dalam meningkatkan tingkat penerimaan vaksin influenza pada pasien lanjut usia yang tinggal di komunitas. Namun, hasilnya menjadi sedikit di atas ambang batas signifikansi setelah disesuaikan dengan beberapa kovariat dalam analisis regresi. Pendekatan standar memungkinkan edukasi pasien dilakukan oleh staf selain dokter dan perawat dalam pengaturan klinis. Studi mendatang mungkin berfokus pada mengidentifikasi pasien yang paling mungkin mendapat manfaat dari edukasi pasien dan langkah-langkah organisasi untuk menghilangkan hambatan dalam menerima vaksinasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dengan regresi logistic diketahui bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh signiifkan terhadap tingkat penerimaan lansia dalam vaksinasi influenza. Nilai odds ratio pengetahuan yang dihasilkan sebesar 7.555 artinya bahwa lansia dengan Tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang menerima vaksinasi influenza 7.555 kali lebih besar dibandingkan lansia berpengetahuan rendah. Nilai odds ratio sikap yang dihasilkan sebesar 5.649 artinya bahwa lansia dengan sikap positif memiliki peluang menerima vaksinasi influenza 5.649 kali lebih besar dibandingkan lansia bersikap negatif. Maka dalam penelitian ini disimpulkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan tingkat penerimaan lansia terhadap vaksinasi influenza. Edukasi kesehatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat penerimaan lansia untuk mengikuti vaksinasi influenza. Melalui pemberian informasi yang tepat mengenai manfaat dan pentingnya vaksinasi, lansia menunjukkan peningkatan pemahaman serta keinginan untuk divaksin. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tingginya tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang vaksinasi berkontribusi pada keputusan mereka untuk mendapatkan vaksin. Oleh karena itu, peningkatan upaya edukasi kesehatan di kalangan lansia diharapkan dapat meningkatkan angka partisipasi dalam program vaksinasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Rekomendasi bagi para pemangku kepentingan adalah untuk melanjutkan dan memperluas program edukasi kesehatan, serta melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses edukasi untuk lebih meningkatkan penerimaan vaksinasi di kalangan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Dardalas, I., Pourzitaki, C., Manomenidis, G., Malliou, F., Galanis, P., Papazisis, G., Kouvelas, D., & Bellali, T. (2020). Predictors of infuenza vaccination among elderly a cross-sectional.pdf. Aging Clinical and Experimental Research.

de Bekker-Grob, E. W., Veldwijk, J., Jonker, M., Donkers, B., Huisman, J., Buis, S., Swait, J., Lancsar, E., Witteman, C. L. M., Bonsel, G., & Bindels, P. (2018). The impact of vaccination and patient characteristics on influenza vaccination uptake of elderly people: A discrete choice experiment. Vaccine, 36(11), 1467–1476. https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.01.054

Ellebedy, A. H., & Webby, R. J. (2009). Influenza Vaccines. NIH Public Access, 27(Suppl 4), 137–146. https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2009.08.038

Endarti, D., Starlista, V., & Andayani, T. M. (2020). Parent'S Knowledge Regarding Influenza Disease and Vaccine in Indonesia. Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis, 6(2), 125–133. https://doi.org/10.31603/pharmacy.v6i2.3440

Gazibara, T., Kovacevic, N., Kisic-Tepavcevic, D., Nurkovic, S., Kurtagic, I., Gazibara, T., & Pekmezovic, T. (2019). Flu vaccination among older persons: Study of knowledge and practices. Journal of Health, Population and Nutrition, 38(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s41043-018-0159-8

Grohskopf, L. A., Ferdinands, J. M., Blanton, L. H., Broder, K. R., & Loehr, J. (2024).

Prevention and Control of Seasonal Influenza with Vaccines: Recommendations of the Advisory Committee on Immunization Practices - United States, 2024-25 Influenza Season. MMWR. Recommendations and Reports : Morbidity and Mortality Weekly Report. Recommendations and Reports, 73(5), 1–25. https://doi.org/10.15585/mmwr.rr7305a1

Gwiharto, A. K., Suhandi, C., Alodya, C., & Sinurya, R. K. (2021). Studi Efektivitas Vaksin Influenza: Updated Review. KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran, 3(1), 48–56. https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4063

Jackson, L. A., Jackson, M. L., Nelson, J. C., Neuzil, K. M., & Weiss, N. S. (2006). Evidence of bias in estimates of influenza vaccine effectiveness in seniors. International Journal of Epidemiology, 35(2), 337–344. https://doi.org/10.1093/ije/dyi274

Koesnoe, S., Johan, A., Dewanta, W., Ekanara, N. G., & Hermanadi, M. I. (2023). Vaksinasi Influenza sebagai Prediktor Terjadinya Kejadian Rawat Inap Akibat Kejadian Kardiovaskular pada Pasien dengan Riwayat Penyakit Jantung Koroner: Suatu Laporan Kasus Berbasis Bukti. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 10(1). https://doi.org/10.7454/jpdi.v10i1.1357

Leung, K. C., Mui, C., Chiu, W. Y., Ng, Y. Y., Chen, M. H. Y., Ho, P. H., Kwok, C. P., Lam, S. S. M., Wong, C. Y., Wong, K. Y., & Pang, H. H. (2017). Impact of patient education on influenza vaccine uptake among community-dwelling elderly: A randomized controlled trial. Health Education Research, 32(5), 455–464. https://doi.org/10.1093/her/cyx053

Levani, Y., & Paramita, A. L. (2021). The Usage of Influenza Vaccine to Prevent Seasonal Influenza during Pandemic COVID-19. MAGNA MEDICA Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan, 8(2), 93. https://doi.org/10.26714/magnamed.8.2.2021.93-101

Nakayama, J., El-Nashar, S. A., Waggoner, S., Traughber, B., & Kesterson, J. (2020). Adjusting to the new reality: Evaluation of early practice pattern adaptations to the COVID-19 pandemic. Gynecologic Oncology, xxxx, 6. https://doi.org/10.1016/j.ygyno.2020.05.028

Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis. (Edisi 4). Salemba Medika.

Teo, L. M., Smith, H. E., Lwin, M. O., & Tang, W. E. (2019). Attitudes and perception of influenza vaccines among older people in Singapore: A qualitative study. Vaccine, 37(44), 6665–6672. https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2019.09.037

You, Y., Li, X., Chen, B., Zou, X., Liu, G., & Han, X. (2023). Knowledge, Attitude, and Practice towards Influenza Vaccination among Older Adults in Southern China during the COVID-19 Pandemic. Vaccines, 11(7), 1–18. https://doi.org/10.3390/vaccines11071197

Zhou, X., Zhao, X., Liu, J., & Yang, W. (2020). Effectiveness of educational intervention on influenza vaccine uptake: A meta-analysis of randomized controlled trials. Iranian Journal of Public Health, 49(12), 2256–2263. https://doi.org/10.18502/ijph.v49i12.4805.